

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Masalah

Saat ini semakin banyak masyarakat muda yang enggan untuk menikah. Dilansir dari laman resmi Unair News (2024), berdasarkan catatan BPS tahun 2024, angka pernikahan di Indonesia terus mengalami penurunan. BPS melaporkan pada tahun 2023, tercatat sebanyak 1.577.255 pasangan pernikahan. Jumlah tersebut menurun sebanyak 128.000 jika dibandingkan dengan tahun 2022. Penurunan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa hal. Prof. Euis (2024) dalam laman resmi IPB University menyatakan bahwa yang harus diperhatikan dalam fenomena turunnya angka pernikahan beberapa tahun kebelakang ini adalah adanya pergeseran pandangan mengenai kesiapan menikah. Prof. Euis menambahkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pandangan terhadap kesiapan menikah antara lain adalah faktor ekonomi, kesiapan intelektual, emosi, moral, hingga fisik. Di sisi lain, sulitnya lapangan pekerjaan membuat laki-laki sulit mencapai kondisi ekonomi yang mapan sehingga mempengaruhi keputusan masyarakat muda untuk menikah (Puspita, 2024).

Selain itu, terdapat masalah sosial seperti tingginya tingkat kasus perceraian yang terjadi beberapa tahun terakhir. Dilansir dari portal berita Kompas.com (2023), Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa pada tahun tercatat kasus perceraian sebanyak 516.344, meningkat kurang lebih 15,31% dibandingkan tahun 2021 yang berjumlah 447.743 kasus. Hingga Mei 2024, situs resmi Mahkamah Agung Republik Indonesia (2024) telah mengunggah sebanyak 178.348 kasus perceraian dari seluruh wilayah di Indonesia. Jumlah tersebut setara dengan 37.5% dari total kasus sepanjang 2023 yang berjumlah 474.982 kasus. Perceraian dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Sholeh (2021) mengungkapkan bahwa penyebab kasus perceraian adalah krisis akhlak, ekonomi, gangguan pihak ketiga, tidak ada tanggung jawab, dan paling banyak disebabkan oleh tidak adanya keharmonisan. Temuan tersebut sejalan dengan catatan Badan Pusat Statistik (2022) yang melaporkan dari 448.126 kasus perceraian yang terjadi, sebanyak 284.169 atau 63%

kasus disebabkan oleh perselisihan dan pertengkaran terus menerus.

Di tengah meningkatnya angka perceraian, penting untuk memahami faktor-faktor yang dapat berkontribusi dalam menciptakan hubungan yang harmonis. Salah satu langkah yang dapat dilakukan sebelum membangun hubungan yang serius adalah individu perlu melakukan proses seleksi (Brackett, 2016). Brackett (2016) mendefinisikan seleksi pasangan sebagai proses memilih pasangan hidup untuk menjalin ikatan pernikahan atau hubungan jangka panjang. Proses seleksi pasangan juga dapat ditinjau melalui berbagai sudut pandang. Darwin (dalam Carducci, 2020) menjelaskan proses seleksi pasangan melalui sudut pandang evolusi. Seleksi pasangan didefinisikan sebagai strategi yang dilakukan untuk bereproduksi (*sexual selection*). Teori seleksi seksual menekankan bahwa saat memilih pasangan, individu akan mempertimbangkan karakteristik tertentu yang dinilai menguntungkan agar dapat mewariskan genetik-genetik terbaik kepada generasi selanjutnya (Carducci, 2020).

Dalam melakukan proses seleksi, individu memiliki faktor-faktor yang dipertimbangkan saat memilih calon pasangannya. *Filter theory* yang diusulkan oleh Kerckhoff & Davis (2016) menyatakan bahwa faktor sosio demografis, kesamaan bersikap, dan saling melengkapi adalah faktor-faktor yang dijadikan sebagai “penyaring”. Sebelum Individu memutuskan untuk membangun hubungan, faktor sosio demografis menjadi penyaring utama karena seseorang akan lebih mudah untuk mengenal orang lain yang secara lokasi dekat. Kesamaan dalam bersikap juga menjadi faktor penting saat memulai hubungan karena dengan menentukan ada atau tidaknya kesamaan, akan menimbulkan rasa nyaman dan kedekatan emosional antara pasangan. Kesamaan tersebut sejalan dengan teori *homogamy* dimana Individu cenderung memilih pasangan yang memiliki kemiripan dengannya dalam berbagai variabel (Buss, 2016). Pada hubungan jangka panjang, peran saling melengkapi (*complementary*) menjadi penting (Kerckhoff & Davis, 2016). *Complimentary theory* mengacu pada apakah pasangan memiliki karakteristik yang tidak dimiliki oleh Individu sehingga dalam hubungan tersebut individu dan pasangannya dapat saling melengkapi kekurangan masing-masing (Kerckhoff & Davis, 2016).

Dalam proses seleksi, individu akan memiliki preferensi saat memilih pasangannya. Preferensi pemilihan pasangan (*mate selection preferences*) adalah karakteristik atau ciri-ciri yang diharapkan dan dicari oleh seseorang dalam pasangan mereka (Buss & Barnes, 1986). Azmi & Hoesni (2019) menambahkan bahwa dalam pencarian ini, Individu akan mempertimbangkan beberapa karakteristik seperti keuangan yang stabil, berpendidikan, sehat, dan daya tarik. Selain itu, Individu juga akan mempertimbangkan kriteria-kriteria lainnya seperti usia, pekerjaan, atau suku bangsa tertentu sebagai salah satu syarat yang harus dimiliki pasangannya (Aulia, 2019).

Buss (2016) menjelaskan bahwa preferensi pemilihan pasangan dapat dibedakan pada tiga tingkat. *Pertama*, terdapat preferensi yang umumnya dimiliki oleh sebagian besar individu. Dalam penelitiannya, Buss (1986) mengemukakan 13 kriteria umum yang paling diinginkan oleh individu saat mencari pasangan, yaitu baik dan pengertian, memiliki kepribadian yang menyenangkan, pintar, memiliki fisik yang menarik, sehat, mudah bergaul, kreatif, menginginkan anak, lulusan pendidikan tinggi, memiliki kapasitas untuk mendapatkan pekerjaan yang bagus, memiliki keturunan yang baik, dapat menjaga rumah dengan baik, dan religius (Ariyani dkk., 2022). *Kedua*, Preferensi yang bervariasi menurut jenis kelamin di mana pria cenderung memprioritaskan kriteria fisik yang menarik dibanding wanita yang cenderung memprioritaskan status sosial dan kestabilan finansial (Buss, 1989). *Ketiga*, terdapat preferensi yang bervariasi antar individu yang berarti bahwa preferensi pasangan dapat berbeda antara satu sama lain. Perbedaan preferensi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalahnya kepribadian (Atari dkk., 2019).

Dalam terbentuknya kepribadian seseorang, banyak faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktor yang mempengaruhi kepribadian individu adalah urutan kelahiran (Sulloway, 2020). Stewart dkk. (dalam Collins, 2006) menyatakan bahwa urutan saat seseorang lahir ke dalam suatu keluarga memiliki peran besar dalam perkembangan kepribadian, karakter, intelegensi, dan pilihan karir seseorang. Adler mengemukakan teori bahwa urutan kelahiran memiliki peran besar dalam pembentukan kepribadian seseorang (Largado dkk., 2024). Urutan

kelahiran dapat didefinisikan sebagai: posisi urut (*ordinal position*), mengacu pada urutan asli seorang anak dilahirkan, dan urutan psikologis (*psychological position*), yang mengacu pada peran yang dimiliki seorang anak berdasarkan interaksinya dengan orang lain (Eckstein dkk., 2010). Ernst & Angst (1983) menambahkan definisi urutan kelahiran yang mengacu pada posisi numerik individu yang sesuai dengan urutannya saat dilahirkan dalam keluarga. Saat seorang anak lahir dan memasuki lingkungan keluarga, mereka akan menempatkan dirinya untuk menemukan posisi eksklusif dalam keluarga. Namun, setiap anak akan mengalami perkembangan psikologis yang berbeda tergantung dari bagaimana anak tersebut memaknai kejadian-kejadian yang terjadi sepanjang hidupnya. Perbedaan ini membuat anak sulung, tengah, bungsu, dan tunggal memiliki karakteristik yang berbeda.

Saat ini, mudah ditemukan tulisan-tulisan populer hingga konten sosial media yang menyoroti adanya perbedaan karakter yang melekat pada setiap urutan kelahiran. Sebagai contoh, saat mencari “Kepribadian” dan “urutan lahir” pada pencarian Google, akan memunculkan banyak artikel berita, artikel majalah, hingga website-website dengan judul seperti “Kepribadian Berdasarkan Urutan Kelahiran, Yuk Cek Posisimu” (Liputan6, 2023); “Kepribadian Seseorang Bisa Dilihat dari Urutan Lahir, Kamu Anak ke Berapa?” (Beautynesia.id, 2023); “Ketahui Kepribadian Seseorang Berdasarkan dengan Urutan Kelahiran” (Fimela, 2021). Bahkan saat membuka sosial media seperti TikTok, video-video pendek yang menggambarkan perbedaan karakteristik setiap anak seringkali menjadi populer. Salah satu akun TikTok @sas.kumiko yang memiliki lebih dari 179 ribu pengikut, membuat konten mengenai perbedaan karakter antara anak pertama, anak tengah, dan anak bungsu yang sangat populer. Selain itu, terdapat pula konten yang memuat perbedaan tingkah laku setiap anak saat menjalani hubungan romantis sehingga mendapat lebih dari 12 juta *views*. Konten-konten tersebut menunjukkan minat besar publik mengenai pengaruh urutan kelahiran terhadap perbedaan karakteristik yang melekat serta dinamika hubungan.

Kemungkinan bahwa urutan kelahiran memiliki pengaruh terhadap kemampuan atau kapasitas seseorang untuk menjalin hubungan romantis telah lama

menarik perhatian masyarakat umum. Walter Toman merupakan tokoh yang pertama kali mencetuskan adanya hubungan antara urutan kelahiran dengan hubungan romantis. Toman (dalam Spilerman & Barclay, 2020) menjelaskan pada bagaimana individu menerapkan mekanisme pertahanan sejak kecil dalam hubungan romantis. Dalam penelitian tersebut, Toman (1959) menyatakan bahwa pasangan dengan urutan kelahiran yang saling melengkapi adalah kunci dari keberhasilan suatu hubungan romantis, sebagai contoh, anak sulung laki-laki yang tumbuh dengan adik perempuan akan cocok dengan anak bungsu perempuan yang tumbuh dengan kakak laki-laki. Pasangan dengan urutan kelahiran yang saling melengkapi dapat mengasosiasikan dan membagikan kelemahan dan kekuatan masing-masing sehingga memiliki tingkat penyesuaian pernikahan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasangan yang memiliki kesamaan urutan kelahiran (Arshi dkk., 2012).

Pandangan Toman yang kemudian diperluas oleh psikolog klinis dan konselor pernikahan saat ini, menghasilkan literatur-literatur populer yang kuat mengenai efek urutan kelahiran dalam konteks hubungan romantis. Salah satunya adalah Hartshorne dkk. (2009) yang memfokuskan pada pembentukan hubungan persahabatan dan hubungan romantis. Dalam studinya, Hartshorne dkk. berasumsi bahwa urutan kelahiran mempengaruhi kepribadian, dan kepribadian juga mempengaruhi pembentukan hubungan persahabatan dan keterikatan pasangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh urutan kelahiran terlihat dalam hubungan romantis dan persahabatan dengan adanya 15% lebih pasangan yang memiliki urutan kelahiran sama daripada yang diprediksikan (Hartshorne dkk., 2009). Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitiannya, Hartshorne dkk. (2009) menemukan bahwa individu cenderung membentuk hubungan persahabatan dan romantis dengan individu lain yang memiliki kesamaan urutan kelahiran.

Di Indonesia, urutan kelahiran dapat menjadi pertimbangan individu dalam memilih pasangannya jika dilihat dari pengaruh budaya dan faktor keluarga. Sebagai contoh, di Masyarakat Jawa, pernikahan memiliki hukum adatnya sendiri (Basthomi, 2020). Hukum adat ini mengatur tentang tradisi serta larangan dalam pernikahan. Tradisi pernikahan "*Lusan*" adalah tradisi yang melarang pernikahan

antara anak nomor 1 (sulung) dengan anak nomor 3. Pernikahan ini melarang anak pertama dengan anak ketiga karena keduanya dinilai memiliki watak yang sangat berbeda sehingga, jika dilanggar, akan mendatangkan banyak musibah (Mustopa & Fakhria, 2019). Selain itu, larangan menikah juga terdapat pada pasangan anak sulung dengan anak sulung dimana jika larangan ini dilanggar, masyarakat percaya bahwa pernikahan ini akan mendatangkan malapetaka. Maka dari itu, dalam memilih pasangan, individu mungkin akan mempertimbangkan faktor keluarga dan urutan kelahirannya.

Lebih lanjut, Tsukada (dalam Hardavi, 2023) menjelaskan bahwa orang tua memiliki harapan pada anak sulungnya untuk meneruskan nama baik, tradisi, dan reputasi keluarga. Rini (2012) menambahkan bahwa anak sulung memiliki tanggung jawab untuk membantu orang tua dalam menjaga dan mendidik adik-adiknya, sehingga cenderung patuh terhadap aturan yang berlaku disekitar mereka (Amanda dkk., 2022). Faktor status ekonomi keluarga juga dapat membedakan peran dan tanggung jawab setiap anak. Pada keluarga dengan status ekonomi menengah ke atas, orang tua akan menaruh ekspektasi pada anaknya sulungnya dalam kehidupan akademik, pribadi, maupun sosial. Di sisi lain, anak sulung yang berada dalam keluarga yang status sosialnya menengah ke bawah, akan dihadapi dengan tanggung jawab lebih seperti menjaga adik-adiknya, membantu perekonomian keluarga, hingga membiayai kebutuhan adik-adiknya.

Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa preferensi pemilihan pasangan dapat bervariasi antar individu dan urutan kelahiran memiliki dampak terhadap hubungan romantis. Untuk lebih memahaminya, konteks perkembangan individu juga perlu dipertimbangkan, khususnya pada fase dewasa awal. Erikson (dalam Santrock, 2010) mengelompokkan individu dewasa awal yaitu mereka yang berada pada rentang usia 20 hingga awal 30 tahun. Lebih lanjut, Erikson menjelaskan pada tahap dewasa awal Individu akan melalui proses perkembangan psikososial *intimacy versus isolation*. Pada tahap ini Individu akan dihadapi dengan tugas perkembangan membangun hubungan yang kuat serta menjaga komitmen dengan orang lain. Ketidakmampuan Individu dalam menyelesaikan tugas ini akan menimbulkan krisis isolasi yang menyebabkan Individu merasa kesepian,

terkucilkan, serta menjadi sulit untuk percaya dengan orang lain. Dengan demikian, membentuk suatu hubungan erat dengan orang lain menjadi salah satu tugas yang penting untuk diselesaikan pada tahap dewasa awal (Santrock, 2010).

Berdasarkan pemaparan di atas dan penelitian terdahulu yang telah dilakukan, terdapat perbedaan-perbedaan pada preferensi pemilihan pasangan dan pengaruh urutan kelahiran pada hubungan romantis. Namun, kurangnya penelitian pada perbedaan berdasarkan menjadi perhatian peneliti. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Perbedaan Preferensi Pemilihan Pasangan Ditinjau Berdasarkan urutan kelahiran pada Dewasa Awal di Indonesia.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Beberapa masalah yang ditemukan berdasarkan hasil pemaparan latar belakang masalah di atas dapat dirincikan sebagai berikut:

1.2.1 Tingginya angka perceraian yang disebabkan oleh ketidakharmonisan dan perselisihan menimbulkan pertanyaan mengenai kesesuaian pasangan sejak awal memulai hubungan

1.2.2 Kurangnya pemahaman tentang preferensi pemilihan pasangan sehingga mengakibatkan ketidakcocokan dalam jangka panjang yang berujung pada perceraian.

1.2.3 Terdapat asumsi bahwa urutan kelahiran mempengaruhi kepribadian dan preferensi dalam memilih pasangan karena adanya pandangan terhadap urutan lahir tertentu.

## **1.3. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah pada penelitian ini akan dibatasi pada gambaran preferensi pemilihan pasangan berdasarkan urutan kelahiran dan perbedaan preferensi pemilihan pasangan antara anak sulung, anak tengah, anak bungsu, dan anak tunggal dewasa awal di Indonesia.

#### 1.4. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran preferensi pemilihan pasangan berdasarkan urutan kelahiran antara anak sulung, anak tengah, anak bungsu, dan anak tunggal?
2. Apakah terdapat perbedaan preferensi fisik menarik antara anak sulung, tengah, bungsu, dan tunggal dewasa awal di Indonesia?
3. Apakah terdapat perbedaan preferensi penghasilan cukup antara anak sulung, tengah, bungsu, dan tunggal dewasa awal di Indonesia?
4. Apakah Terdapat perbedaan preferensi agama sama antara anak sulung, tengah, bungsu, dan tunggal dewasa awal di Indonesia?
5. Apakah Terdapat perbedaan preferensi hobi sama antara anak sulung, tengah, bungsu, dan tunggal dewasa awal di Indonesia?
6. Apakah Terdapat perbedaan preferensi kesamaan visi pernikahan antara anak sulung, tengah, bungsu, dan tunggal dewasa awal di Indonesia?
7. Apakah Terdapat perbedaan preferensi se-frekuensi dalam komunikasi antara anak sulung, tengah, bungsu, dan tunggal dewasa awal di Indonesia?
8. Apakah Terdapat perbedaan preferensi pendidikan setara antara anak sulung, tengah, bungsu, dan tunggal dewasa awal di Indonesia?
9. Apakah Terdapat perbedaan preferensi hubungan baik dengan pihak keluarga masing-masing antara anak sulung, tengah, bungsu, dan tunggal dewasa awal di Indonesia?
10. Apakah Terdapat perbedaan preferensi suku sama antara anak sulung, tengah, bungsu, dan tunggal dewasa awal di Indonesia?
11. Apakah Terdapat perbedaan preferensi latar belakang sosial dan ekonomi setara antara anak sulung, tengah, bungsu, dan tunggal dewasa awal di Indonesia?

12. Apakah Terdapat perbedaan preferensi belum pernah menikah antara anak sulung, tengah, bungsu, dan tunggal dewasa awal di Indonesia?
13. Apakah Terdapat perbedaan preferensi baik antara anak sulung, tengah, bungsu, dan tunggal dewasa awal di Indonesia?
14. Apakah Terdapat perbedaan preferensi setia antara anak sulung, tengah, bungsu, dan tunggal dewasa awal di Indonesia?
15. Apakah Terdapat perbedaan preferensi dewasa dalam berpikir antara anak sulung, tengah, bungsu, dan tunggal dewasa awal di Indonesia?
16. Apakah Terdapat perbedaan preferensi Pekerja keras antara anak sulung, tengah, bungsu, dan tunggal dewasa awal di Indonesia?
17. Apakah Terdapat perbedaan preferensi Menerima diri apa adanya antara anak sulung, tengah, bungsu, dan tunggal dewasa awal di Indonesia?
18. Apakah Terdapat perbedaan preferensi Tidak posesif antara anak sulung, tengah, bungsu, dan tunggal dewasa awal di Indonesia?
19. Apakah Terdapat perbedaan preferensi Kedekatan lokasi tempat tinggal antara anak sulung, tengah, bungsu, dan tunggal dewasa awal di Indonesia?
20. Apakah Terdapat perbedaan preferensi Kesamaan lokasi aktivitas antara anak sulung, tengah, bungsu, dan tunggal dewasa awal di Indonesia?
21. Apakah Terdapat perbedaan preferensi Mempertimbangkan urutan kelahiran antara anak sulung, tengah, bungsu, dan tunggal dewasa awal di Indonesia?
22. Apakah Terdapat perbedaan preferensi Memiliki kemiripan karakter dengan orangtua antara anak sulung, tengah, bungsu, dan tunggal dewasa awal di Indonesia?
23. Apakah Terdapat perbedaan preferensi Religius antara anak sulung, tengah, bungsu, dan tunggal dewasa awal di Indonesia?

24. Apakah Terdapat perbedaan preferensi Sehat fisik antara anak sulung, tengah, bungsu, dan tunggal dewasa awal di Indonesia?
25. Apakah Terdapat perbedaan preferensi Sehat mental antara anak sulung, tengah, bungsu, dan tunggal dewasa awal di Indonesia?
26. Apakah Terdapat perbedaan preferensi Usia setara (usia sama atau berbeda 1-2 tahun) antara anak sulung, tengah, bungsu, dan tunggal dewasa awal di Indonesia?
27. Apakah Terdapat perbedaan preferensi Ramah antara anak sulung, tengah, bungsu, dan tunggal dewasa awal di Indonesia?
28. Apakah Terdapat perbedaan preferensi Menginginkan anak antara anak sulung, tengah, bungsu, dan tunggal dewasa awal di Indonesia?
29. Apakah Terdapat perbedaan preferensi Kreatif antara anak sulung, tengah, bungsu, dan tunggal dewasa awal di Indonesia?
30. Apakah Terdapat perbedaan preferensi Perhatian antara anak sulung, tengah, bungsu, dan tunggal dewasa awal di Indonesia?
31. Apakah Terdapat perbedaan preferensi Sifat feminin (untuk calon pasangan perempuan) atau maskulin (untuk pasangan laki-laki) antara anak sulung, tengah, bungsu, dan tunggal dewasa awal di Indonesia?
32. Apakah Terdapat perbedaan preferensi Subur atau fertil antara anak sulung, tengah, bungsu, dan tunggal dewasa awal di Indonesia?
33. Apakah Terdapat perbedaan preferensi Bertanggung jawab antara anak sulung, tengah, bungsu, dan tunggal dewasa awal di Indonesia?
34. Apakah Terdapat perbedaan preferensi Tidak melakukan kekerasan antara anak sulung, tengah, bungsu, dan tunggal dewasa awal di Indonesia?
35. Apakah Terdapat perbedaan preferensi Cerdas antara anak sulung, tengah, bungsu, dan tunggal dewasa awal di Indonesia?

36. Apakah Terdapat perbedaan preferensi Memiliki keinginan untuk mengembangkan diri antara anak sulung, tengah, bungsu, dan tunggal dewasa awal di Indonesia?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan hasil rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran preferensi pemilihan pasangan berdasarkan urutan kelahiran dan perbedaan preferensi pemilihan pasangan antara anak sulung, anak tengah, anak bungsu, dan anak tunggal dewasa awal di Indonesia.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

#### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat berperan untuk menambah wawasan dan kajian teoritis, khususnya pada topik psikologi individu mengenai urutan kelahiran dan preferensi pemilihan pasangan.

#### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak, diantaranya:

##### **1. Bagi Dewasa Awal**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kriteria pasangan yang tepat untuk hubungan jangka panjang.

##### **2. Bagi Penelitian Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan evaluasi untuk dikembangkan oleh peneliti selanjutnya yang akan membahas mengenai preferensi pemilihan pasangan.